

PSIKOEDUKASI MENINGKATKAN ACADEMIC ENGAGEMENT SISWA

Raja Oloan Tumanggor¹, Ekklesia Eunike Lase²

^{1,2} Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

¹rajai@fpsi.untar.ac.id, ²ekkleisia.705210321@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

Education is one of the most important aspects in every individual's life, because through education every individual has the opportunity to gain extensive knowledge and important skills. Academic engagement is one of the things that plays an important role in the world of education, because it can support academic success. This psychoeducation with the theme of academic engagement was held at SMPN 23 Tangerang and attended by 32 students of class 9E. The purpose of this psychoeducation is to help make grade 9E students aware of the importance of building academic engagement. In this psychoeducation activity, the researcher can draw several conclusions, namely, all students of grade 9E SMPN 23 Tangerang are more aware of the importance of academic engagement for academic success and train themselves to be more prepared to face academic and non-academic challenges. Then, most students also already know the factors that hinder students in building and improving academic engagement, as well as the efforts that must be made to win from these obstacles.

Keywords: *psychoeducation, academi engagement, students*

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting di dalam kehidupan setiap individu, karena melalui pendidikan setiap individu berkesempatan untuk mendapatkan pengetahuan yang luas dan keterampilan yang penting. Academic engagement menjadi salah satu hal yang berperan penting di dalam dunia pendidikan, karena mampu menunjang keberhasilan akademik. Psikoedukasi bertema academic engagement ini, dilaksanakan di sekolah SMPN 23 Tangerang dan dihadiri oleh 32 siswa kelas 9E. Tujuan dilaksanakannya psikoedukasi ini ialah untuk membantu menyadarkan siswa kelas 9E mengenai pentingnya membangun academic engagement. Dalam kegiatan Psikoedukasi ini, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu, semua siswa kelas 9E SMPN 23 Tangerang menjadi lebih menyadari pentingnya academic engagement untuk keberhasilan akademik dan melatih diri siswa untuk lebih siap menghadapi tantangan akademik maupun non akademik. Lalu, sebagian besar siswa juga sudah mengetahui faktor-faktor yang menghambat siswa dalam membangun dan meningkatkan academic engagement, serta usaha yang harus dilakukan untuk menang dari penghambat-penghambat tersebut.

Kata Kunci: psikodudkasi, keterlibatan akademis, siswa

A. Pendahuluan

adalah variabel independen utama.
Kingston et al. (2003) Individu dengan pendidikan tinggi mengemukakan bahwa pendidikan lebih sehat, lebih kaya, dan dalam

beberapa hal individu yang berpendidikan tinggi lebih bijaksana, kemudian lebih terlibat dalam politik dan kehidupan sipil, lebih kosmopolitan, lebih bahagia, lebih mendukung kebebasan sipil, dan kurang condong pada pandangan agama tradisional. Selain itu, Juanda (2010) meyakini bahwa sumber daya manusia yang berpendidikan tinggi akan menjadi aset terpenting bagi pembangunan nasional, khususnya pembangunan ekonomi. Semakin banyak masyarakat yang terdidik maka semakin mudah suatu bangsa untuk maju. Sebab, sumber daya manusia akan memiliki keterampilan, ilmu pengetahuan, dan teknologi, sehingga pemerintah akan lebih mudah mendorong pembangunan nasional. Selanjutnya, Alpian et al. (2019) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, artinya setiap rakyat Indonesia berhak atas pendidikan dan diharapkan dapat terus berkembang di masa depan dan pendidikan tidak pernah berakhir.

Pendidikan secara umum mengacu pada proses kehidupan yang memungkinkan setiap individu untuk bertahan hidup. Oleh karena itu,

menjadi individu yang terpelajar sangatlah penting. Setiap individu dibesarkan menjadi manusia yang berguna bagi bangsa, tanah air, dan bangsanya. Lingkungan pendidikan yang pertama kali diterima setiap individu adalah lingkungan keluarga (pendidikan nonformal), lingkungan sekolah (pendidikan formal), dan lingkungan masyarakat (pendidikan nonformal). Pendidikan formal adalah suatu lembaga bernama sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan bertahap dan berkesinambungan. Sagala (2008, dalam Nofijantie, 2012) menjelaskan bahwa sekolah sebagai pendidikan formal berperan dalam memelihara dan mengembangkan ketertiban sosial dan kontrol sosial melalui program dan kurikulum yang ditawarkannya.

Syaadah et al. (2022) mendeskripsikan pendidikan nonformal sebagai jalan menuju pendidikan keluarga dan lingkungan hidup berupa kegiatan belajar mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan nonformal diakui sama dengan hasil pendidikan formal dan nonformal, setelah peserta didik lulus ujian sesuai standar nasional pendidikan. Menurut

Marzuki (2012, dalam Syaadah et al., 2022), pendidikan nonformal mengacu pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis di luar sistem sekolah atau pendidikan formal, atau kegiatan yang lebih besar yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu mengacu pada bagian-bagian penting guna tujuan dan sasaran siswa untuk pembelajaran tertentu.

Sekolah diharapkan mampu menghasilkan tenaga-tenaga sukses dan berkualitas yang akan terlibat dalam proses belajar mengajar. Namun demikian, masih terdapat sejumlah permasalahan yang menunjukkan bahwa sekolah belum mencapai tujuan pendidikan tersebut secara maksimal. Nilai yang rendah, ketidakhadiran, kebosanan, burnout, dan angka putus sekolah merupakan salah satu permasalahan yang dialami pelajar Indonesia dan menjadi permasalahan (Fikrie & Ariani, 2019). Namun, Fitri et al (2024). Sebagaimana ditunjukkan dalam laporan terbaru UNESCO, sistem pendidikan negara kita menghadapi tantangan besar (pada tahun 2024). Indeks pembangunan manusia Indonesia menunjukkan penurunan yang mengkhawatirkan.

Selain itu, survei yang dilakukan oleh Konsultan Risiko Politik dan Ekonomi menilai kualitas pelatihan kami tidak memadai dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Fikrie & Ariani (2019) menyatakan bahwa meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah merupakan salah satu inisiatif yang dapat dilakukan sekolah untuk mengurangi permasalahan yang dialami siswa.

Fredricks et al. (2004, Fikrie & Ariani, 2019), dalam tinjauan literturnya, menemukan bahwa permasalahan seperti rendahnya prestasi siswa, meningkatnya kebosanan siswa, dan meningkatnya angka putus sekolah adalah akibat dari kurangnya keterikatan siswa terhadap sekolah. Appleton et al. (2008, Fikrie & Ariani, 2019) menemukan bahwa selain siswa berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, mereka juga tidak tertarik, cerewet dengan teman, atau tidak terlibat, tidak dapat berkonsentrasi atau berpartisipasi di kelas, bahkan tidur saat proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan siswa di sekolah sangat penting karena banyak siswa yang merasa bosan,

tidak termotivasi, apatis, sehingga dikucilkan (terasing) dari aspek akademik dan sosial kehidupan sekolah.

Oleh karena itu, hal ini sejalan dengan Junianto et al. (2021) menyatakan bahwa keterlibatan yang baik di sekolah penting bagi semua siswa. Muniroh (2015) juga menemukan bahwa keterlibatan akademik atau yang biasa disebut dengan *academic engagement* berhubungan dengan keberhasilan akademik dan kelulusan. Dikutip dari Harisson (2013, dalam Mulyadi et al., 2020) *academic engagement* adalah partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan akademik seperti belajar, memperoleh keterampilan, menggali ilmu, bahkan melakukan penelitian secara informal sebagai bagian dari pembelajaran informal dan dalam komunitas akademis.

Academic engagement didefinisikan oleh Newmann (1992, Finn et al., 2012) sebagai investasi dan upaya psikologis siswa yang diarahkan pada pembelajaran, pemahaman, dan perolehan pengetahuan, keterampilan, dan keterampilan. Seperti yang dikutip

oleh Harisson (2013, Mulyadi et al., 2020), keterlibatan akademik adalah partisipasi aktif siswa dalam kegiatan akademik seperti: B. Belajar, memperoleh keterampilan, menggali ilmu, bahkan melakukan penelitian, serta pembelajaran informal dan nonformal dalam lingkungan akademik. Keterlibatan akademik didefinisikan oleh Newmann (1992, Finn et al., 2012) sebagai investasi dan upaya psikologis siswa yang diarahkan pada pembelajaran, pemahaman, dan perolehan pengetahuan, keterampilan, dan keterampilan.

Maka dari itu, sangat penting bagi siswa untuk menunjukkan *academic engagement* yang baik. Mengingat pentingnya *academic engagement* bagi siswa, peneliti melakukan psikoedukasi yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang cara memperkuat dan meningkatkan keterlibatan akademik. Lokasi yang dipilih peneliti untuk pelaksanaan psikoedukasi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah SMPN 23 Tangerang. Siswa yang mengikuti PKM ini adalah siswa IX kelas SMP. Peneliti memilih sekolah ini karena

SMPN 23 telah menyandang predikat “Sekolah Ramah Anak” dan merupakan sekolah yang sangat populer.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2015), sekolah dengan predikat “Sekolah Ramah Anak” mengharapkan beberapa hal, antara lain dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan di sekolah. Kemudian, peneliti memilih siswa kelas 9 sebagai peserta kegiatan PKM ini, karena masa kelas 9 adalah masa dimana siswa akan menghadapi Penilaian Sumatif Akhir Jenjang (PSAJ) dan masuk ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA).

B. Metode Penelitian

Peserta dalam kegiatan PKM ini merupakan siswa kelas 9 SMPN 23 Tangerang. Sebelum melaksanakan kegiatan PKM ini, peneliti telah melalui beberapa prosedur. Pertama, peneliti mengusulkan dan meminta izin untuk menjalankan kegiatan PKM berupa pemberian psikoedukasi mengenai academic engagement kepada Guru

Bidang Kurikulum. Kedua, setelah mendapat izin dari Guru Bidang Kurikulum, peneliti meminta izin, menjelaskan, dan menetapkan tanggal pelaksanaan kepada Guru BK mengenai kegiatan PKM tersebut. Ketiga, peneliti menyiapkan bahan ajar yang dikemas dalam bentuk Power Point (PPT) dengan visual yang menarik dan relevan dengan materi. Selain menyiapkan bahan ajar, peneliti juga menyiapkan 4 soal refleksi dalam bentuk google form yang perlu diisi oleh siswa. Setiap pertanyaan refleksi tersebut memiliki relevansi dengan materi yang disampaikan yaitu materi academic engagement.

C. Hasil Pembahasan

Kegiatan PKM berupa pemberian psikoedukasi ini melibatkan 32 siswa kelas 9E yang berusia sekitar 15-17 tahun. Kegiatan psikoedukasi ini dilakukan mulai dari pukul 11.30 hingga pukul 12.00 WIB. Saat peneliti memasuki ruangan, setiap peserta sudah berada di tempat duduknya masing-masing dengan rapi. Sebelum peneliti menyampaikan materi psikoedukasi berupa academic engagement, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu

dan memberi tahu tujuan peneliti memasuki ruang kelas 9E tersebut. Selain itu, peneliti juga memberi pengantar terlebih dahulu yang relevan dengan materi academic engagement. Pengantar yang peneliti berikan berupa fenomena dan kendala yang dialami siswa untuk memiliki academic engagement. Setelah memberikan pengantar, peneliti segera membahas materi academic engagement yang telah dipersiapkan oleh peneliti sebelumnya. Pemberian materi academic engagement ini merupakan salah satu cara yang baik untuk menyadarkan kepada siswa mengenai pentingnya academic engagement dan cara meningkatkan academic engagement. Saat membahas mengenai sebuah materi, termasuk materi academic engagement, hal pertama yang perlu dibahas adalah definisi.

Muniroh (2015) mengartikan academic engagement sebagai sikap yang aktif terlibat dalam kegiatan di kelas, seperti menanggapi pertanyaan dan tantangan dari guru dan siswa lainnya, menyerahkan tugas sebelum batas waktu, dan menyerahkan pekerjaan rumah, bekerja dalam

kelompok atau kelas, mengangkat tangan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat, berdiskusi dalam kelompok atau kelas, tersenyum setelah memberikan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain sambil memandang guru dan menerima bantuan dari teman dan siswa lain yang mempunyai pendapat, mengajukan pertanyaan kepada guru dan teman, mengungkapkan ide pertama kali, melihat dan dengar sambil mencatat yang dibuat guru, serta membaca buku pelajaran.

Selanjutnya menurut Carmona-Halti et al. (2019, Crisostomus, 2023) mendefinisikan academic engagement sebagai keadaan mental yang positif dan memuaskan terkait dengan pembelajaran, yang ditandai dengan vigor, dedication, dan absorption. Vigor ditandai dengan tingkat ketahanan belajar yang tinggi, keinginan menyelesaikan tugas sekolah, dan pendekatan positif. Dedication ditandai dengan rasa penting, antusias, bangga, jati diri, dan inspirasi, serta pandangan bahwa tugas sekolah sangatlah penting. Absorption adalah pencapaian tindakan dan pengalaman cairan seperti membenamkan diri

sepenuhnya dan memperdalam pembelajaran, sehingga waktu berlalu dengan cepat.

Selanjutnya siswa perlu mengetahui aspek-aspek dalam academic engagement. Academic engagement memiliki tiga dimensi, yaitu behavioral engagement, emotional engagement, dan cognitive engagement (Frederick et al., 2004). Behavioral engagement adalah aspek keterlibatan yang dapat diamati secara langsung, dan indikator utama dari aspek-aspek ini mencakup pembolosan, kesiapan sekolah, kehadiran, partisipasi dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, dan rujukan disipliner (Appleton et al., 2008; Fredricks et al., 2004 ; Reschly & Christenson, 2006; dalam Alrashidi et al., 2016). Kemudian, Fredricks et al. (2004) juga menggambarkan behavioral engagement sebagai tanggapan emosional positif dan negatif siswa terhadap guru, teman sekelas, akademisi, dan sekolah secara umum.

Sedangkan, menurut Fredricks et al. (2004) emotional engagement meliputi beberapa indikatornya seperti adanya minat dan kebahagiaan, kurangnya rasa bosan, ketakutan, dan kesedihan. Selain itu, siswa yang

menunjukkan emotional engagement memiliki rasa identifikasi terhadap sekolah dan rasa memilikinya, menghargai kinerja sekolah, dan merasa didukung oleh teman sebaya dan guru. Selanjutnya, dimensi cognitive engagement mengacu pada investasi siswa dalam pembelajaran, termasuk kemauan dan perhatian mereka untuk melakukan upaya yang diperlukan dalam memahami dan menguasai tugas-tugas sulit, dan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat (misalnya, ketika siswa lebih memilih melakukan elaborasi dibandingkan menghafal), lebih menyukai tantangan, dan pengaturan diri.

Lalu faktor apa saja yang mempengaruhi keterlibatan akademik? Taylor dan Parsons (2011, Sengsouliya, 2020) mengemukakan lima faktor yang berkontribusi signifikan terhadap academic engagement dan prestasi siswa, yaitu: (1) Pembelajaran harus dikaitkan dengan realitas peserta didik dan kebutuhan masyarakat, (2) Lingkungan pembelajaran harus mencakup teknologi terkini, tidak hanya komputer, tetapi juga alat bantu pembelajaran ilmiah, berbagai sumber

belajar, dan peralatan teknologi yang mudah dibawa-bawa, (3) Suasana pembelajaran harus terbuka, menantang, kreatif, dan berfokus pada pertumbuhan peserta didik.

Peserta didik bertanggung jawab atas pembelajaran yang diatur sendiri, penilaian diri terhadap pembelajarannya sendiri, dan menetapkan tujuan pembelajaran, (4) Kolaborasi dan komunikasi antara teman sekelas dan guru melalui perencanaan, pencarian, penciptaan, dan berbagi ide sangat penting, dan (5) Sekolah juga hendaknya mengembangkan budaya belajar yang positif kepada siswanya, terutama dengan mendorong guru untuk menjadi pembelajar juga. Sekolah hendaknya mempertimbangkan merancang kegiatan pembelajaran yang berfokus pada academic engagement sebagai prioritas pertama dan keberhasilan pembelajaran sebagai prioritas kedua.

Selanjutnya, apa manfaat academic engagement? Reeve dan Tseng (2011) menyatakan bahwa academic engagement adalah perilaku memusatkan perhatian, usaha, ketekunan, minat, dan

antusiasme pada suatu keadaan. Academic engagement juga mengurangi masalah perilaku emosional seperti kemarahan, kecemasan, dan kebosanan. Lalu, bagaimana cara yang dapat dilakukan supaya siswa memiliki academic engagement yang tinggi? Menurut Lekwa et al. (2019, dalam Sari et al., 2022).

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu, mengembangkan pola pikir, mengatur aktivitas dan waktu, serta mencari tempat yang nyaman untuk belajar, bertanggung jawab dalam pembelajaran, menjadi peserta yang aktif, ketika dalam pembelajaran daring dapat datang lebih awal, membiasakan mematikan mikrofon dan menyalakan kamera, mencatat hal-hal penting yang diajarkan guru selama pembelajaran daring, dan menyelesaikan tugas sebaik-baiknya. Menurut Taylor & Parsons (2011, dalam Syah, 2016) terdapat lima cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa, yaitu: (1) Pengajaran yang relevan, (2) Menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, dan (3) Bersikap proaktif. keterbukaan dan tantangan,

(4) Kolaborasi guru-siswa, dan (5) Keakraban dengan budaya pembelajaran. Selain itu, guru perlu mendengarkan pendapat siswa untuk meningkatkan keterlibatan siswa (Toshalis & Nakkula, 2012, Syah, 2016).

Dalam kegiatan PKM ini, selain peneliti mempresentasikan materi mengenai academic engagement, peneliti juga memberikan 4 pertanyaan refleksi kepada siswa dalam bentuk google form. Pertanyaan refleksi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa kelas 9E SMPN 23 Tangerang sebagai peserta dalam kegiatan PKM ini memahami materi academic engagement yang telah disampaikan. Untuk pertanyaan pertama, ialah bagaimana pendapat Anda (peserta) mengenai materi academic engagement yang telah disampaikan? Mayoritas respon yang diberikan peserta atas pertanyaan ini adalah menarik, dan baik. Hal tersebut dikarenakan peserta merasa bahwa academic engagement adalah istilah yang jarang mereka dengar, namun ternyata sangat penting untuk dimiliki oleh siswa.

Untuk pertanyaan kedua, ialah seberapa penting academic engagement menurut Anda? Sebagian besar peserta menjawab bahwa academic engagement sangat penting dimiliki oleh siswa. Hal tersebut karena peserta merasa bahwa academic engagement mampu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, yang berdampak positif pada kemampuan untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah dan ketika seorang siswa aktif disekolah, hal tersebut dapat membantu siswa tersebut untuk lebih disiplin, terlatih berpikir kritis, dan lebih siap menghadapi tantangan di luar sekolah juga.

Selanjutnya, pertanyaan ketiga adalah apa yang menjadi kesulitan bagi Anda dalam membangun academic engagement? Respon atas pertanyaan ini cukup beragam, terdapat siswa yang menjawab bahwa dirinya sulit membangun academic engagement karena rasa malas, kurang percaya diri, materi pelajaran yang membosankan, dan tidak ada teman yang dapat diajak untuk berkolaborasi. Berdasarkan respon atau jawaban yang diberikan oleh peserta didik atas pertanyaan refleksi

yang diberikan, maka usaha yang dapat dilakukan oleh siswa untuk membangun maupun meningkatkan academic engagement yaitu setiap siswa perlu mengetahui tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai, mengenali kemampuan akademik diri sendiri, tidak menganggap bahwa belajar adalah beban, dan bersedia menaklukkan segala penghambat dalam belajar demi mencapai tujuan atau cita-citanya. Terakhir, pertanyaan keempat adalah apa usaha yang akan siswa lakukan untuk mengatasi kesulitan ketika ingin membangun atau meningkatkan academic engagement? Lalu, rata-rata siswa menjawab bahwa usaha yang akan dilakukan yaitu berusaha mencari cara untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dengan belajar melalui video-video di media sosial yang relevan dengan pembelajaran, belajar untuk lebih percaya diri, dan membiasakan diri untuk rajin belajar setiap hari.

D. Kesimpulan

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan bangsa. Pendidikan formal maupun nonformal

berkontribusi dalam membentuk individu yang berilmu, terampil, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial maupun akademik. Namun, dunia pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya prestasi belajar, kebosanan, burnout, hingga tingginya angka putus sekolah. Salah satu penyebab utama permasalahan tersebut adalah rendahnya academic engagement atau keterlibatan akademik siswa.

Academic engagement merupakan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran yang mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif. Keterlibatan akademik yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, disiplin, serta keberhasilan akademik siswa. Oleh karena itu, psikoedukasi mengenai academic engagement menjadi langkah yang penting untuk membantu siswa memahami manfaat dan cara meningkatkan keterlibatan mereka dalam belajar.

Kegiatan PKM yang dilakukan di SMPN 23 Tangerang menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap materi yang disampaikan. Mayoritas siswa

menyadari bahwa academic engagement sangat penting untuk mendukung keberhasilan belajar dan mempersiapkan masa depan mereka. Meskipun demikian, siswa juga mengungkapkan beberapa hambatan, seperti rasa malas, kurang percaya diri, materi pembelajaran yang membosankan, serta kurangnya dukungan teman belajar. Setelah mengikuti psikoedukasi, siswa mampu mengidentifikasi berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan akademik, seperti belajar secara rutin, memanfaatkan media pembelajaran yang menarik, dan membangun rasa percaya diri.

Saran

Sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, interaktif, dan mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru juga perlu menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, relevan dengan kehidupan siswa, serta memanfaatkan teknologi agar siswa lebih aktif dan termotivasi dalam belajar. Selain itu, guru perlu memberikan dukungan emosional dan membuka ruang komunikasi agar siswa merasa dihargai dan nyaman dalam menyampaikan pendapat.

Bagi siswa, penting untuk menumbuhkan kesadaran bahwa belajar merupakan investasi masa depan, sehingga diperlukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemauan untuk terus berkembang. Sementara itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan program psikoedukasi yang lebih variatif dan berkelanjutan agar peningkatan academic engagement siswa dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal buana pengabdian*, 1(1), 66-72.
- Alrashidi, O., Phan, H. P., & Ngu, B. H. (2016). Academic engagement: an overview of its definitions, dimensions, and major conceptualisations. *International Education Studies*, 9(12), 41-52.
- Crisostomus, Y., & Saraswati, K. D. (2023). Pengaruh Modal Psikologis Terhadap Academic Engagement (Studi Pada Mahasiswa Universitas X). *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(2), 47-54.
- Fikrie & Ariani, L. (2019, April). Keterlibatan siswa (student engagement) di sekolah sebagai salah satu upaya peningkatan keberhasilan siswa di sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional & Call Pape, Banjarmasin* (Vol. 13, pp. 103-110).
- Finn, Jeremy D., and Kayla S. Zimmer. "Student engagement:

- What is it? Why does it matter?." In *Handbook of research on student engagement*, pp. 97-131. Boston, MA: Springer US, 2012.
- Fitri, K., Fanni, A. D., Puspita, T., Marini, D. S., Sinaga, A. H., Zahara, A., ... & Diva, T. M. A. (2024). Innovative Approaches To Enhancing Student Engagement In Science: Games-Based Learning Initiative. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 3(6), 114-119.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109.
- Juanda, J. (2010). Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan. *Lentera Pendidikan*, 13(1), 1-15.
- Junianto, M., Bashori, K., & Hidayah, N. (2021). Gambaran student engagement pada siswa SMA (studi kasus pada siswa MAN 1 Magelang). *Insight: Jurnal pemikiran dan penelitian psikologi*, 17(1), 47-57.
- Kingston, P. W., Hubbard, R., Lapp, B., Schroeder, P., & Wilson, J. (2003). Why education matters. *Sociology of education*, 53-70.
- Mulyadi, P., & Saraswati, K. D. (2020, December). Social Support and Students' Academic Engagement. In *The 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)* (pp. 443-450). Atlantis Press.
- Muniroh, A. (2015). *Academic Engagement; Penerapan Model Problem-Based Learning di Madrasah: Penerapan Model Problem-Based Learning di Madrasah*. LKIS Pelangi Aksara.
- Nofijantie, L. (2012). Peran lembaga pendidikan formal sebagai modal utama membangun karakter siswa.
- Reeve, J., & Tseng, C. M. (2011). Agency as a fourth aspect of students' engagement during learning activities. *Contemporary educational psychology*, 36(4), 257-267.
- Sari, P., Utami, F. P., Prasetyo, A., Siregar, I. K., & Rafiola, R. H. (2022). Reinforcement positif: Teknik untuk Meningkatkan Academic Engagement Siswa pada Pandemi Covid-19. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 584-589.
- Sengsouliya, S., Soukhavong, S., Silavong, N., Sengsouliya, S., & Littlepage, F. (2020). An investigation on predictors of student academic engagement. *European Journal of Education Studies*.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangcuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, Pendidikan non formal Dan Pendidikan informal. *PEMA (Jurnal pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(2), 125-131.
- Syah, F. J. (2016). *Meningkatkan Engagement Siswa sebagai Upaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar. The Progressive and Fun Education Seminar*, 608-611.